

**Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Mata Pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018**

**MANUN S,Pd**

Guru Mata Pelajaran PKn.

[manekmanun@gmail.com](mailto:manekmanun@gmail.com)

**Abstrak;** Dilatar belakangi oleh kondisi karakter bangsa yang semakin menurun, hal tersebut sangat meresahkan masyarakat karena banyak menimbulkan tindakan yang merugikan orang banyak seperti KKN, kriminal, dan kenakalan remaja. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memperbaiki karakter bangsa. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah, mengetahui hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter, dan mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn berjalan cukup baik menggunakan pendekatan-pendekatan: Pendekatan penanaman nilai dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif. Pendekatan pembelajaran berbuat (tindakan) dengan cara himbauan dan pembiasaan.. Membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. 2) Hambatan dalam penanaman nilai karakter seperti guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter sulit dikontrol. 3) Upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP N 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah sudah cukup baik, walaupun di dalam pelaksanaannya masih ada hambatan. Saran yang diberikan adalah perlu adanya 1) pelatihan guru untuk menghadapi tantangan zaman, 2) guru sebagai teladan sebaiknya meningkatkan sikap dan perilaku yang berkarakter, 3) perlu adanya peningkatan dukungan dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan karyawan) dalam penanaman nilai-nilai karakter.

**Kata kunci: penanaman nilai-nilai karakter, PKn**

## **PENDAHULUAN**

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidemensi yang berkepanjangan yang berpengaruh pada segala aspek kehidupan termasuk krisis dalam bidang karakter seperti korupsi yang berpengaruh pada bidang ekonomi.

Megawangi (2004:3) mengatakan bahwa ketika negara-negara lain (Thailand, Malaysia, Korea Selatan, dan lain-lain) telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997 Indonesia sampai kini masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi.

Pendidikan merupakan hal yang

penting karena dengan mendapatkan pendidikan manusia akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berpikir, besikap dan bertindak dengan baik, selain itu dengan pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin berat.

Adanya Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Bangkit dari krisis multi dimensi adalah tanggung jawab semua warga negara Indonesia. Sebagai bangsa yang bijak harus berpikir cerdas untuk jangka panjang, kedepan yang memegang negara ini adalah anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa, oleh karena itu harus memperbaiki dan menyiapkan generasi penerus bangsa agar menjadi bangsa yang berpendidikan dan berkarakter. Anak sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu bangkit, membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita luhur bangsa, sehingga anak harus memiliki nilai-nilai moral dan karakter sebagai modal yang utama. Pentingnya moral dan karakter juga diungkapkan oleh Mahatma Gandhi dalam Megawangi (2004:2) sebagai berikut kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik atau buruk seseorang, kualitas karakterlah satu-satunya penentu derajat seseorang.

Alwison dalam Megawangi (2004:25) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan gambaran benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola.

Karakter memiliki makna, nilai dan harga yang sangat besar dalam kehidupan. Karakter adalah sebuah pilihan yang membutuhkan pikiran, keberanian, usaha keras dan penanaman sedikit demi sedikit secara konsisten.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2008:14). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara kritis dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Budimansyah, 2008:14).

Sejalan dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn maka peneliti memilih SMP Negeri 8 Pujut Lombok Tengah. SMP Negeri 8 Pujut berusaha memberikan pendidikan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Penanaman nilai-nilai karakter di SMP Negeri 8 Pujut sudah cukup baik, penanaman nilai-nilai karakter dapat dirasakan mulai dari masa orientasi siswa (MOS), aturan sekolah yang tegas, kegiatan ekstra kurikuler dan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah, terutama mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, mengkaitkan nilai-nilai karakter yang tersurat di standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dengan kegiatan belajar siswa, guru PKn bersahabat dan tegas artinya guru pendidikan kewarganegaraan dekat dengan siswa namun disatu sisi siswa menghormati guru karena ketegasannya dan keteladannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kajian Tentang Nilai**

Tidak mudah untuk menjelaskan atau mengartikan nilai karena nilai adalah sesuatu yang abstrak. Manusia sebagai insan individu dan makhluk sosial baik secara sadar atau pun secara tidak sadar melakukan penilaian dalam kehidupannya. Nilai merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih (Daroeso, 1986:19).

Menurut Bertens (2005:141) ciri-ciri nilai sebagai berikut, 1) nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilai, 2) nilai hadir dalam sesuatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu, 3) nilai-nilai mengandung sifat-sifat yang "ditambah" oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek

Nilai dari suatu obyek terletak pada subyek yang menilainya. Kluckohn dalam Mulyana (2004:10) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Jadi nilai adalah sesuatu yang

berharga, hal yang penting, dan berguna bagi kemanusiaan berupa ide dan bersifat abstrak yang merupakan sebuah keharusan (*das sollen*) yang diyakini dan mendorong orang untuk mewujudkannya.

### **Hierarki Nilai**

Para ahli juga mengurutkan nilai berdasarkan tingkat keutamaannya, urutan-urutan tersebut membuat hierarki nilai. Nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah jika dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Max Scheler membagi hierarki nilai kedalam empat hierarki nilai, dan James Lipham menganalisis hierarki nilai kedalam tiga hierarki nilai budaya.

Menurut Max Scheler dalam Mulyana (2004:38-39), nilai memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu 1) Nilai kenikmatan, 2) Nilai kehidupan, 3) Nilai kejiwaan, 4) Nilai kerohanian

### **Karakter Sebagai Nilai**

Nilai karakter merupakan dua istilah yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, nilai dan karakter tidak dapat berdiri sendiri, dengan nilai maka karakter akan terbentuk dan dengan karakter maka nilai dapat dilihat. Karakter sebagai perwujudan dari nilai yang berbentuk watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang diyakini dan dijadikan sebagai cara pandang, berpikir dan bersikap.

Nilai menjadi keyakinan pendorong, penggerak, dan pembatas manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan manusia yang kemudian diwujudkan secara konkret menjadi karakter.

### **Penanaman Nilai**

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai dan kebajikan. Nilai kebajikan ini menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia dalam berperilaku sebagai insan individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi

dengan masyarakat.

Mulyana (2004:119) mengemukakan pendidikan nilai sebagai keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Dari pendekatan-pendekatan di atas diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Pendekatan moral kognitif dapat dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral. Pendekatan analisis nilai dapat dilakukan dengan diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian. Pendekatan klarifikasi nilai cara yang dapat digunakan bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat antara lain dengan kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

### **Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai ahlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh manusia begitu ia dilahirkan, tetapi melalui proses panjang pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa ahlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Megawangi, 2004:25). Sejalan dengan pendapat di atas Kemendiknas (2010:3) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kata karakter dan akhlak hampir memiliki kesamaan dalam pengertiannya, untuk menambah pemahaman tentang karakter maka diberikan penjelasan tentang akhlak, Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluk* secara etimologi akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Ramli, 2003:141). Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika yang diperoleh melalui proses yang panjang dan memerlukan kebiasaan atau pembentukan (pengukiran) dan dilaksanakan secara konsisten.

### **Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010:7) adalah sebagai berikut, 1) pengembangan adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, 2) perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, 3) penyaring adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### **Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Tujuan dan pendidikan budaya karakter bangsa dalam Kemendiknas (2010:7) adalah, 1) mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3)

menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

### **Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter**

Megawangi (2004:25)

menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter (keperibadian) manusia, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut, (1) *Nature* (faktor alami atau fitrah) agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan namun fitrah ini bersifat potensial, (2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan didalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Dari pendapat Megawangi dapat diketahui bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau polos. Faktor yang sangat menentukan adalah faktor lingkungan, dalam faktor lingkunganlah manusia belajar dan mendapatkan pendidikan.

### **Strategi Pengembangan Karakter**

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter menurut Arismantoro (2008:32-34) adalah sebagai berikut; (1) Menggunakan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*), (2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive*

*learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat, (3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan active the good*, (4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak.

Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*; (1) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah, yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya, (2) Model (contoh) perilaku positif, (3) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk di dalam kehidupan, di kelas, dan sekolah, (4) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial, (5) Melibatkan siswa dalam wacana moral, (6) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa, (7) Tak ada anak yang terabaikan.

### **Sumber Nilai-nilai Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7-8), yang menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, 4) Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

### **Nilai-nilai Karakter**

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25-30), menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut; Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat

kebangsaan, cinta tanah air bahasa, lingkungan ,menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif ,gemar ,Peduli lingkungan ,tangung jawab

### **Mata Pelajaran Pendidikan**

#### **Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2008:14).

Pendidikan Kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan.

#### **Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran**

##### **Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana dalam membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter dan setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Budimansyah, 2008:14).

Priyanto (2005:5) menyebutkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi, (1) berpikir kritis terhadap isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) berkembang secara positif dan demokratis, (4) berinteraksi dengan bangsa lain.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara cerdas sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter berdasar

Pancasila dan UUD 1945. Warga negara yang dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya secara cerdas dan berkarakter dalam ruang lingkup Persatuan Indonesia, nilai dan moral, hak asasi manusia, kebutuhan hidup, kekuasaan dan politik, masyarakat demokratis, Pancasila dan konstitusi negara, globalisasi.

#### **Pembelajaran**

Slavin dalam Anni (2004:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*", Briggs dalam Sugandi (2008:6) mengartikan *instruction* adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan. Pembelajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar.

Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, tujuan dijadikan fokus utama pengembangan, artinya komponen-komponen yang lain dikembangkan mengacu pada komponen tujuan yang ingin dicapai.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat di atas, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan kepada manusia dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2007:4).

Dalam bukunya, Moleong

(2007:6) mensintesis definisi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll., secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### **Lokasi dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah, khususnya kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang terletak di jalan desa Pengingat Mertak Km 8 Kecamatan Pujut, dengan Fokus penelitian adalah proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107), yang menjadi data dalam penelitian kali ini adalah; (1) Person (Orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, (2) Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film (Moleong, 2004:159).

Person dan Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang sekitar dan sumber tertulis yang berupa buku, sumber arsip, dan dokumen resmi yang sudah ada di SMP Negeri 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan alat indera (Arikunto, 2002:133). Dengan demikian observasi merupakan pengamatan

langsung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Observasi sikap dan perilaku warga sekolah dan keadaan lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan pada tanggal 17, 18, 19, 20 April 2017. Pedoman observasinya adalah keadaan geografis SMP N 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah, hambatan dalam penanaman nilai karakter, upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sikap dan perilaku warga sekolah di dalam lingkungan sekolah. Dan pada tanggal 20 April observasi ke rumah salah seorang guru dengan pedoman sikap dan perilaku guru di rumah atau lingkungan masyarakat.

b) Observasi dalam pembelajaran PKn.

Observasi dilakukan pada kelas VII dengan standar kompetensi (SK), menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat, dan kompetensi dasar (KD) menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat. Pedoman observasi dalam pembelajaran PKn adalah guru memasukan nilai-nilai karakter kedalam RPP, guru menciptakan dan menanamkan ketertiban, kenyamanan, dan kedisiplinan. Guru memberikan penghargaan dan hukuman, guru menegur sebelum memberi hukuman, interaksi guru dengan siswa, guru memberikan nasihat dengan cara yang santun, metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

### **Wawancara**

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, berupa interview secara mendalam kepada informan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186). Dalam penelitian ini, wawancara dibagi dalam dua tahap yaitu pada tanggal 18 dan 19 April 2017. Pada hari Senin tanggal 18 April 2017 wawancara dengan guru PKn dan siswa kelas VII, kemudian pada hari Selasa tanggal 19 April 2017 wawancara dengan warga sekitar SMPN 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal atau variabel yang

berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis dari informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga dapat melengkapi dan memperkuat hasil wawancara dan observasi. Yang menjadi dokumen dalam penelitian ini adalah RPP PKn, Sejarah berdirinya SMP N 8 Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

#### **Validitas Data**

Dalam penelitian kualitatif, validitas data biasanya dilakukan berbeda dengan penelitian non kualitatif karena paradigma alamiah penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian non kualitatif (Moleong, 2004:175). Teknik pengujian yang dipergunakan dalam penentuan validitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri (Moleong, 2004:330). Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara; 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

#### **Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang

dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasinya sehingga memudahkan penarikan simpulan atau verifikasi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Dalam satu minggu siswa diberikan 1 kali pertemuan mata pelajaran PKn dengan waktu 2 jam pelajaran atau sekitar 80 menit. Alokasi waktu tersebut sangat terbatas, namun dalam pembelajaran PKn berusaha melaksanakan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter dengan baik. Guru berusaha memberikan pembelajaran yang yang menarik, berkualitas, dan mengandung nilai-nilai karakter, namun sesekali guru tidak bisa hadir dan sebagai gantinya, siswa diberikan tugas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai karakter seperti berdiskusi tentang kebebasan mengemukakan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“ketika saya tidak bisa mengisi pembelajaran maka saya akan memberikan tugas tambahan atau PR seperti membuat klipng, meresume, membaca buku. Saya meninggalkan tugas berupa mengerjakan soal-soal kemudian diberi nilai dan siswa yang tidak mengumpulkan diberi sanksi”(wawancara tanggal 18 April 2017)

Berdasar observasi kelas VII dalam pembelajaran PKn dengan standar kompetensi (SK) menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat, dan kompetensi dasar (KD) menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat pada tanggal 17, dan 20 April 2017, dan berdasar observasi kelas VII pada tanggal 17 April 2017 ketika ulangan harian diketahui bahwa di SMP Negeri 8 Pujut khususnya kelas VII telah melaksanakan penanaman nilai-nilai

karakter melalui mata pelajaran PKn. Kegiatan pembelajaran PKn hampir sama dengan pembelajaran yang dilakukan oleh mata pelajaran lain, namun pada mata pelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter, memberikan pengalaman tentang nilai-nilai karakter seperti belajar mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, kemudian memberikan keteladanan dengan perilaku guru yang berkarakter, membiasakan siswa untuk berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, dan sesekali memberikan penghargaan bagi siswa yang berkarakter, memberikan hukuman bagi siswa yang perilakunya tidak mencerminkan nilai karakter.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada jam pertama atau jam ke 1 diawali dengan doa dan mata pelajaran berikutnya langsung memulai pelajaran tanpa berdoa, namun mata pelajaran PKn selalu diawali dan diakhiri dengan doa walaupun bukan pada jam pertama. Seperti hasil observasi di kelas VII pada hari Sabtu tanggal 20 April 2017 yang pada waktu itu pelajaran PKn dimulai pada jam ke 3, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh siswa yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin doa. Suasana kelas tenang dan hikmat ketika siswa sedang berdoa. Setelah selesai berdoa guru PKn memeriksa kebersihan kelas, dan mengajak siswa untuk membuka jendela yang masih tertutup dan memeriksa kerapian siswa. Hal ini merupakan sesuatu yang sederhana namun kadang terlupakan oleh guru mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“ya, sebelum dan sesudah pembelajaran PKn kami selalu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas kadang yang memimpin gantian, suasana saat berdoa kadang tenang kadang ramai tapi lebih sering tenang”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Guru mengajak siswa untuk berdiri dan melihat keadaan sekeliling tempat duduk kemudian ketika di sekelilingnya ada

sampah, sampah tersebut dibuang pada tempat sampah. Guru mengajak siswa untuk membuka jendela yang masih tertutup agar kelas lebih nyaman. Masih dalam keadaan berdiri guru mengajak siswa untuk merapikan pakaian siswa, kemudian guru melihat keadaan siswa, apabila masih ada siswa yang pakainya belum rapi maka guru menegur. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Linda Hasiwi siswa kelas VII sebagai berikut.

“ya Bapak guru memeriksa kerapian dengan cara menyuruh kami berdiri lalu menyuruh untuk merapikan pakaian masing-masing” (wawancara tanggal 20 April 2017)

Berdasarkan observasi pada kelas VII guru memberikan teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berjilbab, tidak menggunakan *hand phone* di depan kelas dan tidak memakai perhiasan yang mencolok atau terlihat sederhana. Pada awal masuk guru mengucapkan salam, salam tersebut dijawab oleh siswa dengan kompak dan santun. Guru menggunakan tutur kata yang santun dan tegas. Guru selalu menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. Kemudian pada waktu guru mengajar di kelas VII yang pada waktu itu sedang melaksanakan ulangan harian, guru berkeliling untuk mengawasi siswa. Pada saat berkeliling mengawasi siswa ternyata masih ada sapu yang berantakan di kelas bagian belakang, kemudian guru melihat hal tersebut dan merapikan sapu tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“kalau metode pananaman nilai-nilai karakter yaitu dengan memberikan contoh atau keteladanan, jadi saya memberikan contoh berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ada pemberian nasihat atau menghibau siswa untuk berbuat baik, memberikan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan-tindakan buruk, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki perilaku baik, kesemuanya saling berkaitan

mas”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Berdasar observasi pada kelas VII pada hari Senin tanggal 17 April 2017, setelah guru membuka pembelajaran, memeriksa kerapian dan kebersihan kelas guru memeriksa kehadiran siswa kemudian mengajukan pertanyaan pembuka tentang kebebasan mengemukakan pendapat seperti menyebutkan contoh mengemukakan pendapat dan menyebutkan contoh bentuk pendapat yang siswa ketahui. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menjawab, sesekali guru menunjuk siswa secara acak. Bagi siswa yang berani menjawab guru terkadang memberikan pujian dan poin positif untuk memotivasi siswa. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“iya saya memberikan penghargaan pada siswa yang melaksanakan nilai-nilai karakter, bentuknya bermacam-macam misalnya memberikan pujian, menepuk pundak siswa, memberikan nilai yang baik, anak tersebut dijadikan contoh, dan kadang saya juga memberikan hadiah sederhana seperti alat tulis”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Setelah pertanyaan terjawab, guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pertemuan itu dan memberikan motivasi tentang pentingnya keberanian mengemukakan pendapat dan berani bertanggung jawab. Motivasi merupakan dorongan dan semangat yang diberikan oleh guru agar siswa memahami nilai-nilai karakter dan menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka terima dalam perilaku sehari-hari. Setelah itu, guru memulai kegiatan inti yaitu dengan memanfaatkan media gambar. Gambar yang digunakan adalah gambar sekelompok orang yang sedang berunjuk rasa, dan gambar sekelompok orang yang sedang berdiskusi atau musyawarah. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Siswa diajak untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 4 orang tiap kelompok. Siswa diberikan waktu sekitar 10 menit untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Guru menghimbau siswa untuk bekerjasama dengan baik sesama anggota kelompok dan tidak boleh mencontek jawaban dari kelompok lain, namun ada dua siswa yang kelihatan malas-malasan dan kurang respon dengan himbauan guru. Guru sesekali keliling membantu siswa yang mengalami kesulitan dan mengajak siswa yang pasif dalam kelompok untuk bekerja sama. Kemudian guru menunjuk kelompok yang diwakili satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi. Pada awalnya siswa masih malu-malu untuk memberi tanggapan, namun setelah guru memberikan motivasi dan himbauan seperti siswa jangan takut salah dan berani menyampaikan aspirasi dengan jujur siswa berani mengemukakan pendapat. setelah selesai guru menjelaskan proses berunjuk rasa dan musyawarah secara sederhana.

Masih dalam kelompok yang sama guru mengajak 2 kelompok untuk bekerja sama mensimulasikan penggunaan hak mengeluarkan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Kemudian setelah selesai kelompok lain memberi tanggapan seperti pada diskusi yang pertama. Guru memeberikan pujian dan sesekali memberikan tepukan dipundak bagi siswa yang berani menngemukakan pendapatnya, walaupun jawabannya kurang tepat. Setelah selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kemudian guru menyimpulkan pembelajaran hari itu, dan juga menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran tersebut. Sebagai persiapan untuk pertemuan yang akan datang guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat keliping mengenai perilaku mengeluarkan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya secara jujur dan bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran di akhiri dengan doa yang dipimpin oleh siswa, dan tidak lupa guru mengajak siswa untuk shalat dhuhur bersama. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“iya saya mengingatkan dan menghimbau siswa agar karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut saya lakukan disetiap pembelajaran dan biasanya di akhir pembelajaran, dengan memberikan himbauan, motivasi dan contoh, jangan sampai guru menyuruh tapi malah tidak melakukan, guru *digugu dan ditiru* hal tersebut yang saya pegang”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Berdasar pada observasi kelas VII pada hari Kamis, tanggal 20 April 2017 dalam pembelajaran PKn guru memberikan hukuman kepada siswa yang datang terlambat. Di awal pertemuan guru dan siswa sepakat toleransi keterlambatan tanpa izin yaitu 5 menit setelah bel berbunyi. Salah seorang siswa kelas VII terlambat lebih dari 5 menit kemudian siswa tersebut di tegur kemudian di beri hukuman untuk menyebutkan pasal 28 mengenai hak asasi manusia. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“seperti yang sudah saya sampaikan, bila ada siswa yang terlambat saya akan memberikan sanksi, namun tidak semua siswa yang terlambat menerima sanksi ketika alasannya kuat dan dapat dipercaya, maka tidak diberi sanksi. Bagi anak yang sering terlambat, sanksinya semakin berat”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Membuat suasana kelas yang menarik dan menyenangkan untuk menambah antusias siswa dalam pelajaran PKn dan mendukung penanaman nilai-nilai karakter guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diucapkan Manun, S.Pd sebagai berikut.

“ya, sebagai guru PKn harus menguasai dan menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Metode yang biasa saya gunakan adalah metode ceramah bervariasi, diskusi, dan tanya jawab. Kalau model ada model tim ahli, gambar dan gambar, mencari pasangan, talking stik, bertukar pasangan, pemecahan masalah, debat, ya walaupun terkadang mereka lucu kalau berdebat”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Dengan melihat dokumen dalam hal ini rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PKn diketahui bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran PKn secara tersurat atau tertulis terdapat karakter siswa yang diharapkan. Berdasar dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran PKn dengan standar kompetensi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, kewarganegaraan, jujur, berani, dan peduli. Dalam pembelajaran mata pelajaran selain PKn belum tentu terdapat nilai-nilai karakter baik secara tersurat ataupun secara tersirat.

### **Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Berdasarkan observasi kelas VII , dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut didapati faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

a. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter. Hal tersebut terjadi pada kelas VII, guru seperti tergesa-gesa menyampaikan materi. Guru mengejar target penyelesaian materi ajar untuk menghadapi ujian semester, karena yang dijadikan sebagai ujian semester dan ujian akhir semester adalah materi ajar. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Manun, S.Pd sebagai berikut.

“ya, tuntutan materi itu sangat menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn tentunya, yaitu misalnya semester dua ini anak-anak kelas VII sering libur untuk UN, sehingga penyampaian materi terhambat tapi materi harus selesai makannya ngebut”

b. Masih ada kelas yang kotor, dan panas. Jam pelajaran PKn yang dilaksanakan

pada siang hari dengan keadaan cuaca yang panas dan terik sehingga udara panas masuk kedalam ruang kelas seperti yang terjadi pada kelas VII. Pada saat observasi kelas VII jam pelajaran dilaksanakan pada siang hari, sehingga siswa kurang konsentrasi sibuk dengan urusannya sendiri, misalnya ada yang kipas-kipas. Hal tersebut menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini sesuai yang diucapkan oleh Manun, S.Pd sebagai berikut.

“iya itu jelas, misalnya keadaan kelas kotor dan panas itu sangat mengganggu dalam siswa belajar sehingga siswa tidak terfokus pada pelajaran tapi terfokus pada usaha mengatasi panas tersebut misalnya kipas-kipas, mengantuk dan lain-lain”(wawancara tanggal 20 April 2017)

- c. Masih ada siswa yang sulit diarahkan, dari jumlah siswa 30 anak ada beberapa siswa yang sulit diarahkan dan cenderung bermain sendiri sehingga hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter. Berdasar observasi kelas VII ada beberapa siswa yang sulit diarahkan misalnya ketika diajak untuk memperhatikan simulasi musyawarah, oknum siswa tersebut malah sibuk menulis.

### **Tantangan dalam penanaman nilai karakter**

Tantangan dalam penanaman nilai karakter semakin lama semakin berat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak negatif dan dampak positif, dan berpengaruh juga dalam budaya dan karakter siswa. Berdasarkan observasi di kelas VII guru kurang memanfaatkan teknologi pendidikan seperti tidak mutar video mengenai musyawarah atau berunjuk rasa, pembelajaran masih menggunakan gambar sederhana dari kertas. Walaupun hasilnya sudah cukup bagus tapi ketika memanfaatkan teknologi hal tersebut jadi lebih efisien. Kurangnya atau tidak adanya pelatihan guru

tentang penanaman nilai-nilai karakter menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Manun, S.Pd sebagai berikut.

“saya menyadari kalau menanamkan nilai-nilai karakter bukanlah hal yang mudah faktor penghambat yang saya alami yaitu kurang adanya pemberian pendidikan/persiapan guru dari pemerintah tentang pendalaman karakter...”(wawancara tanggal 20 April 2017)

Berdasar observasi pada kelas VII masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PKn sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter seperti ada beberapa siswa kelas VII yang pasif dalam pembelajaran. Antusias dan kepedulian siswa dalam pembelajaran turut berperan dalam penerimaan nilai-nilai karakter, siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PKn kemudian siswa tidak memperhatikan kebiasaan guru, tidak mendengarkan nasihat guru, dan bersikap pasif. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Manun, S.Pd sebagai berikut.

“...terus antusias siswa dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga kurang antusias ya tahu sendiri kalau PKn tidak masuk dalam UN maka siswa menganggap pelajaran tersebut tidak mempengaruhi kelulusan siswa ya walaupun untuk saat ini sedikit berpengaruh...”(wawancara tanggal 18 April 2017)

Pergaulan siswa yang sulit dikontrol, hal ini dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter karena pengaruh teman sebaya di dalam penerapan sikap dan perilaku di dalam kehidupan kesehariannya cukup berpengaruh. Seperti hasil observasi lingkungan SMP N 8 Pujut pada tanggal 18 April bahwa pergaulan siswa pada jam istirahat terjadi interaksi antar siswa tanpa pengawasan guru, apa bila siswa tidak dapat mengontrol pergaulannya dengan baik maka hal ini akan menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai

dengan yang dituturkan oleh Gunardi, S.Pd sebagai berikut.

“...pergaulan jelek siswa di rumah kadang terbawa ke sekolah”(wawancara tanggal 18 April 2017)

### **Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Berdasarkan observasi pada kelas VII pada hari Sabtu tanggal 16 April 2017, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah adalah:

- a. Ketika guru berhalangan hadir dalam pembelajaran PKn maka akan memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter seperti membuat kliping tentang kebebasan mengemukakan pendapat, meresum buku PKn yang berisi nilai-nilai karakter sehingga pengetahuan tentang nilai karakter bertambah, kemudian tugas-tugas tersebut dikumpulkan untuk diberi penilaian dan sesekali dibahas atau didiskusikan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Gunardi, S.Pd sebagai berikut.

“ketika saya tidak bisa mengisi pembelajaran maka saya akan memberikan tugas tambahan atau PR seperti membuat kliping, meresum, membaca buku kemudian tugas-tugas tersebut saya nilai...”(wawancara tanggal 18 April 2017)

- b. Guru menciptakan kelas yang nyaman sehingga penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik. Seperti hasil observasi pada kelas VII, guru menyuruh siswa untuk membuka jendela yang masih tertutup, di awal pembelajaran guru memeriksa kebersihan kelas, dan mengecek kerapian siswa. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Gunardi, S.Pd sebagai berikut.

“...Untuk mengatasi kelas yang panas saya menyuruh siswa membuka

jendela yang masih tertutup, sebelum pembelajaran dimulai diadakan kebersihan kelas, dan pengecekan kerapian siswa...” (wawancara tanggal 18 April 2017)

- c. Guru memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman bahwa mata pelajaran PKn mengajarkan moral dan karakter untuk membekali siswa bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Guru menjelaskan bahwa sekarang kelulusan siswa dipengaruhi juga oleh sekolah, sekolah memperhatikan dan mempertimbangkan sikap, perilaku siswa mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, yang sebelumnya hanya ditentukan dengan hasil ujian nasional. Hal ini seperti yang diucapkan oleh Gunardi, S.Pd sebagai berikut.

“...bagi siswa yang kurang antusias saya memberikan rasa kepercayaan betapa pentingnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan selalu mendoakan siswa agar sukses...”(wawancara tanggal 18 April 2017)

- d. Guru memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter. Dengan menyeimbangkan pendekatan tersebut siswa menjadi lebih paham tentang nilai-nilai karakter, himbuan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter, kemudian melihat sikap dan perilaku guru yang sesuai antara perkataan atau himbuan dengan perilakunya dijadikan teladan siswa, kebiasaan dan penghargaan merangsang siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter.
- e. Guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, seperti menggunakan metode diskusi dan simulasi untuk menjelaskan dan memberi pengalaman mengenai mengaktualisasikan kemerdekaan mengeluarkan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. pembelajaran PKn

yang mayoritas dilaksanakan pada siang hari menyebabkan daya konsentrasi siswa menurun, sehingga perlu pembelajaran yang aktif dan menarik tapi tidak melupakan penanaman nilai-nilai karakter.

- f. Guru berusaha aktif menimba ilmu tentang nilai-nilai karakter sehingga kemampuan guru berkembang dan siap menghadapi tantangan zaman. Seperti yang dikemukakan Gunardi, S.Pd sebagai berikut.

“...menambah wawasan siswa dengan menyuruh siswa mencari info/berita di media massa seperti televisi, koran, dan internet tentang masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat. Memberikan teladan, dan memberi contoh tentang apa yang saya ucapkan. Saya juga akan selalu belajar sebagai pertanggung jawaban saya sebagai guru yang tersertifikasi. Berusaha membuat kelas yang aman nyaman dan menyenangkan dengan menggunakan media yang tersedia dan metode pembelajaran yang tepat, itu sebatas yang saya bisa lakukan”(wawancara tanggal 18 April 2017)

### **Pembahasan**

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak, namun kematangan karakter selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra sekolah sampai usia remaja (usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas). Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter karena sebagian besar anak, dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak/siswa menghabiskan sebagian besar waktu aktif di lingkungan sekolah, sehingga yang didapat di sekolah akan sangat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Penanaman nilai-nilai karakter memuliakan manusia, mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Penanaman nilai-nilai karakter juga mengembalikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi

dengan manusia lain dan berinteraksi dengan alam seperti penanaman nilai toleran, peduli lingkungan, demokratis (tidak mau menang sendiri, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan). Dalam hal yang lebih kompleks penanaman nilai-nilai karakter dapat membentengi dan mempersenjatai bangsa Indonesia agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari globalisasi dan persaingan dunia internasional yang semakin ketat.

Dalam hal yang konkrit penanaman nilai-nilai karakter berguna dalam memperbaiki karakter bangsa, karakter pejabat, karakter masyarakat, karakter siswa dan karakter diri kita sendiri, menanggulangi kemerosotan karakter generasi muda. Kemerosotan nilai karakter yang dikemukakan Lickona begitu nyata dan dapat kita lihat dan rasakan sendiri, kesepuluh tanda-tanda tersebut mulai terlihat dalam masyarakat, nilai-nilai karakter sudah mulai terlupakan dan hanyalah menjadi cita ideal dan simbol belaka.

Proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menanamkan nilai-nilai religius dengan membentuk pribadi siswa yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cinta terhadap segala ciptaan-Nya, menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan dan perintah agama, menjaga kerukunan antar umat beragama.
2. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah menanamkan nilai kejujuran dengan memberikan pemahaman tentang nilai kejujuran sebagai pengetahuan siswa, kemudian menghimbau siswa untuk mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri, tidak mencontek dan tidak berbuat curang.
3. Berdasarkan penelitian pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten

Lombok Tengah dalam pembelajaran PKn menanamkan nilai toleransi. Dalam pembelajaran yang menunjukkan penanaman nilai toleransi yaitu guru selalu menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.

4. Nilai-nilai kedisiplinan yang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut adalah disiplin dalam berpakaian, disiplin waktu, dan disiplin aturan.
5. Nilai demokratis pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah ditunjukkan dengan adanya penggunaan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif, membudayakan diskusi dan musyawarah untuk mufakat, menghargai perbedaan.
6. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan ciri khas mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena PKn memiliki materi-materi khusus yang mengajarkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) mengartikan cinta tanah air sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
7. Banyaknya bencana alam seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, iklim yang tidak menentu, dan yang paling terasa adalah pemanasan global itu semua merupakan dampak nyata yang ditimbulkan oleh sikap dan perilaku manusia yang tidak peduli lagi dengan lingkungan hidupnya. Menanamkan nilai cinta dan peduli terhadap lingkungan diharapkan akan mengurangi akibat buruk tersebut. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Bentuk nyata peduli lingkungan warga sekolah SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah adalah menjaga lingkungan sekolah dilihat dari banyak pohon disekitar sekolah, tersedianya tempat pembuangan sampah yang tertata rapi, adanya kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan jumat bersih

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sejalan dengan nilai-nilai karakter yang di kemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9-10) menyebutkan nilai-nilai karakter sebagai berikut, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi didalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala yang dapat menghambat penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Faktor-faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut.

1. Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi pelajaran dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter.
2. Masih ada kelas yang kurang nyaman karena kotor dan panas. Jam pelajaran PKn yang dilaksanakan pada siang hari

dengan keadaan cuaca yang panas dan terik sehingga udara panas masuk kedalam ruang kelas seperti yang terjadi pada kelas VII. Pada saat observasi kelas VII jam pelajaran dilaksanakan pada siang terakhir, kemudian siswa kurang konsentrasi sibuk dengan urusannya sendiri, misalnya siswa ada yang kipas-kipas, dan lesu atau konsentrasinya menurun. Ketika konsentrasinya menurun daya tangkap mengenai nilai-nilai karakter menjadi menurun, hal tersebut menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn.

3. Masih ada siswa yang sulit diarahkan, dari jumlah siswa 30 anak ada beberapa siswa yang sulit diarahkan dan cenderung bermain sendiri sehingga hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter.
4. Kurangnya atau tidak adanya pelatihan guru tentang penanaman nilai-nilai karakter menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Tantangan dalam penanaman nilai-nilai karakter semakin lama semakin berat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki dampak negatif dan dampak positif, dan berpengaruh juga dalam budaya dan karakter siswa.
5. Masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PKn sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn. Antusias siswa dan kepedulian siswa dalam pembelajaran turut berperan dalam penerimaan nilai-nilai karakter, siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PKn menjadi cuek dengan pelajaran PKn kemudian siswa tidak memperhatikan kebiasaan guru, dan tidak mendengarkan nasihat guru. Siswa yang kurang antusias dan kurang peduli karena mereka beranggapan bahwa PKn dan perilaku tidak mempengaruhi kelulusan.

6. Pergaulan siswa yang sulit dikontrol, hal ini dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter karena pengaruh teman sebaya di dalam penerapan sikap dan perilaku di dalam kehidupan kesehariannya cukup berpengaruh.

Berdasarkan penelitian upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PKn guru memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter.
2. Guru menciptakan kelas yang nyaman sehingga penanaman nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik.
3. Guru memberikan motivasi dan kepercayaan tentang pentingnya nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman bahwa mata pelajaran PKn mengajarkan moral dan karakter untuk membekali siswa bersikap dan berperilaku dalam masyarakat
4. Guru memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter
5. Guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, pembelajaran PKn yang mayoritas dilaksanakan pada siang hari menyebabkan daya konsentrasi siswa menurun, sehingga perlu pembelajaran yang aktif dan menarik tapi tidak melupakan penanaman nilai-nilai karakter.
6. Guru membuka diri, berusaha aktif menimba ilmu mengenai nilai-nilai karakter sehingga kemampuan guru berkembang untuk menghadapi tantangan zaman.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah, dapat disimpulkan sebagai

berikut; (1) Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PKn telah berjalan dengan cukup baik. Nilai-nilai yang ditanamkan seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu a) Pendekatan penanaman nilai dengan keteladanan, penguatan positif dan negative, b) Pendekatan moral kognitif dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral seperti berdiskusi cara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, c) Pendekatan klarifikasi nilai dengan cara simulasi seperti mensimulasikan musyawarah dengan memperhatikan aturan musyawarah, d) Pendekatan pembelajaran berbuat (tindakan) dengan cara himbuan dan pembiasaan. menghimbau siswa untuk melaksanakan ibadah dan toleran terhadap agama atau kepercayaan lain, menghimbau siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan berani bertanggung jawab. Membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, dan dalam pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah adalah, Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, Masih ada kelas yang kurang nyaman karena kotor, dan panas, Masih ada siswa yang sulit untuk diarahkan, Kurangnya atau tidak adanya pelatihan guru mengenai penanaman nilai-nilai karakter, Masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PKn sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter, Pergaulan siswa yang sulit dikontrol.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pujut Kabuapten Lombok Tengah adalah, Memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai

karakter seperti mengajak siswa diskusi tentang kebebasan mengemukakan pendapat, Guru mengajak siswa menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif, Guru memberikan motivasi dengan menjelaskan bahwa kelulusan dipengaruhi juga oleh perilaku siswa, Guru memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang berkarakter, Guru menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan memberikan pengalaman kepada siswa tentang nilai-nilai karakter, Guru membuka diri, berusaha aktif menimba ilmu tentang nilai-nilai karakter sehingga kemampuan guru berkembang untuk menghadapi tantangan zaman.

### Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini banyak kekurangan dan keterbatasan, namun tidak ada salahnya apabila penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut, Guru sebagai teladan sebaiknya meningkatkan sikap dan perilaku yang berkarakter, Perlu adanya peningkatan dukungan dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan karyawan) dalam penanaman nilai-nilai karakter.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertens, K. 2005. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budimansyah, Dasim dan Karim. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Daryono, M, dkk. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cita.
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*

- Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaswardi, EM. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BPMIGAS.
- Moleong, J.Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian suatu pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, A., & Masjudin, M. (2017, December). PENGEMBANGAN BUKU AJAR MICROTEACHING BERBASIS PRAKTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 9-16).
- Priyanto, AT Sugeng. 2005. *Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)*. Semarang: FIS UNNES.
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puskur Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Ramli. 2003. *Memahami Konsep Dasar Islam*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugandi, Achmad dkk. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sumarsono, S. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Keperibadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahrir, S. (2010). *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka
- Syahrir, S. P. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram). *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*
- Syahrir, S. (2017). Application Of Cooperative Learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On Composition And Composition Functions Of Functions Invers In Man 1 Mataram. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(3), 414-420.